

"Kajian Sistem Dekolonisasi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA"

Nur Amalia¹, Gugun Gunadi²

Universitas Djuanda, amaliana124@gmail.com, gunadi@unida.ac.id

"

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah sering kali mencerminkan perspektif dominan, baik dalam struktur kurikulum, narasi sejarah, maupun tokoh-tokoh yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan dominasi narasi kolonial dalam pendidikan sejarah di sekolah serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan dekolonisasi dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami dampak dekolonisasi terhadap pemahaman siswa tentang identitas nasional, kesadaran sosio-politik, dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur kemajuan proses dekolonisasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sekaligus peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan uji-t parametrik yang membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengukur makna esensial dekolonisasi, khususnya dekolonisasi dalam pembelajaran sejarah yang telah diterapkan di kelas. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t parametrik dengan membandingkan dua variabel, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengukur secara kuantitatif proses dekolonisasi dalam pendidikan sejarah, menganalisis hubungan antara proses tersebut dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengintegrasikan penggunaan teknologi sebagai bagian dari strategi dekolonisasi. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan metode kualitatif dan fokus pada analisis narasi, sehingga memberikan perspektif inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Kelas Kontrol, Kelas Eksperimen, Postpositivisme, Generalisasi.

PENDAHULUAN

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah cenderung berfokus pada teks dan mengutamakan hafalan, sehingga membuat siswa pasif dalam proses belajar. Narasi sejarah yang dominan masih dipengaruhi oleh perspektif kolonial, dan hanya sedikit

ruang yang tersedia untuk penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan dekolonisasi dalam pembelajaran sejarah muncul sebagai langkah strategis untuk mengubah cara pandang terhadap sejarah. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif dan kreatif dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Saat ini, dekolonisasi menjadi tema utama dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, meliputi Antropologi, Sosiologi, Filsafat, Sejarah, Pendidikan, Studi Agama, Museumologi, Geografi, hingga ilmu-ilmu eksakta seperti Ilmu Komputer. Proses dekolonisasi tidak hanya sekadar tren, melainkan transformasi mendasar yang terjadi hampir di seluruh cabang keilmuan. Khusus dalam bidang Antropologi, dekolonisasi telah memasuki fase lanjutan, sering disebut sebagai dekolonisasi versi 2.0, yang menandai pergeseran gerakan ini menjadi inisiatif kolektif lintas etnis, bukan hanya monopoli kelompok tertentu. Pada tahap awal, gerakan ini dipelopori oleh intelektual-intelektual non-kulit putih, seperti Frantz Fanon dari Afrika, Edward Said dari dunia Arab, Gayatri Spivak dari India, serta Linda Tuhiwai Smith dari komunitas Maori (Rofiq, 2019).

Secara historis, sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, bangsa-bangsa di Asia dan Afrika masih mengalami dominasi kolonial, baik dalam aspek wilayah, politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Wilayah seperti Mesir dan kawasan Timur Tengah masih berada di bawah kendali Inggris, sementara di Asia, berbagai daerah dijajah oleh Inggris, Portugis, Prancis, dan Belanda. Dalam konteks kolonialisme tersebut, bangsa-bangsa pribumi mengalami diskriminasi sosial yang terstruktur, diklasifikasikan dalam hierarki etnis di mana komunitas Tionghoa dan Arab menempati posisi lebih tinggi dibandingkan penduduk pribumi yang berada di strata terendah.

Proses dekolonisasi merupakan perjalanan panjang yang menuntut perjuangan berkelanjutan dari bangsa-bangsa terjajah. Perubahan status politik, dari wilayah kolonial menjadi negara berdaulat, merupakan hasil dari dinamika dekolonisasi yang intensif, terutama di wilayah kepulauan yang memiliki potensi membentuk negara-negara independen. Kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara, yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan kolonial Barat seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Amerika Serikat, dan Belanda, akhirnya mengalami transisi menuju kemerdekaan sebagai bagian dari gelombang besar dekolonisasi global.

Dalam konteks global, (Freire,2024) berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan, dan sejarah harus menjadi alat untuk menyadarkan siswa akan realitas sosial-politik mereka. Ini berkaitan erat dengan bagaimana dekolonisasi

menjadi materi penting dalam mendidik siswa agar kritis terhadap warisan kolonialisme. (Paulo Feire, 2024) "I cannot imagine a better definition, than the intersection among public memory, citizenship, and history education" (2006b, p. 15). With this definition, the nation is evoked as a foundational piece of each 'intersecting' element. It becomes the space of the collective, the criteria for citizenship and the basis for the making of an institutionalized history education (Seixas, 2020). Muhammad Ali (2020) banyak orang memandang dekolonisasi sebagai isu yang berkaitan dengan bekas negara jajahan. Dekolonisasi dipahami sebagai upaya bangsa yang pernah dijajah untuk melepaskan diri dari warisan struktural dan budaya yang ditinggalkan oleh penjajah. Dalam proses ini, sering muncul penilaian moral yang bersifat hitam-putih—di mana bangsa penjajah dianggap sebagai pihak yang jahat, sementara bangsa yang dijajah diposisikan sebagai pihak yang benar. Dekolonisasi sering kali hanya membalik narasi yang dibentuk oleh kolonialisme sebelumnya. Upaya untuk membangun historiografi yang berfokus pada perspektif Indonesia, sebagaimana dimulai sejak Seminar Sejarah Nasional I pada tahun 1957, berkembang dalam kerangka pemikiran semacam ini. Historiografi yang berorientasi pada dekolonisasi tersebut kemudian memengaruhi isi pembelajaran sejarah di sekolah, karena historiografi menjadi acuan utama dalam penyusunan materi pelajaran sejarah. Akibatnya, materi sejarah yang diajarkan di sekolah bukanlah rangkaian peristiwa masa lalu yang disajikan secara objektif. Tujuan dari penyampaian sejarah yang berfokus pada sudut pandang Indonesia atau bersifat dekolonisasi adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik. Namun, pendekatan ini justru bisa membuat sejarah yang disampaikan kehilangan keaslian dan kompleksitasnya. Padahal, menyajikan sejarah secara apa adanya—termasuk bagian-bagian yang kontroversial—juga dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan pelajar.

Sariyatun 2022 mengatakan bahwa "Kita perlu menulis sejarah dari sudut pandang bangsa sendiri, bukan dari kacamata kolonial," ujar Sariyatun dalam berbagai forum akademik. Pendekatan kritis dalam pendidikan sejarah bertujuan untuk membongkar narasi dominan yang sering kali hegemonik dan tidak memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, teori pascakolonial menjadi landasan penting untuk merekonstruksi sejarah dari sudut pandang yang lebih inklusif dan reflektif terhadap pengalaman masyarakat yang pernah hidup dalam bayang-bayang kolonialisme. (Said W 2021).

Menurut Sultani dan Kristanti (2020), pada masa kolonial Belanda, sistem pendidikan dirancang berdasarkan pembagian kelompok sosial, seperti sekolah untuk kaum pribumi, orang Belanda serta kelompok Timur Asing. Kebijakan Etis

yang diterapkan oleh pemerintah kolonial menjadi pijakan utama dalam pembentukan pendidikan modern di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian mereka, pendidikan pada masa kolonial tersebut melahirkan metode pembelajaran yang mengarah pada pendekatan pendidikan modern. Pendekatan ini turut mendorong tumbuhnya semangat nasionalisme serta pengajaran yang menekankan pada keterampilan lunak (*soft skills*) guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil. Dengan kata lain, meskipun pendidikan kolonial memiliki pengaruh tertentu, namun tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan sistem pendidikan modern di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan dominasi narasi kolonial dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan dekolonisasi dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian ingin memahami dampak dekolonisasi terhadap pemahaman siswa mengenai identitas nasional, kesadaran sosial-politik, dan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model pembelajaran sejarah yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis pada perspektif lokal yang inklusif. Penelitian juga diarahkan untuk meningkatkan kajian dekolonisasi dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMA, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata pada pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum sejarah yang berpijak pada teori pascakolonial dan pedagogi kritis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan dekolonisasi dalam ranah pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Misalnya, beberapa studi meneliti bagaimana penerapan perspektif kritis terhadap narasi sejarah kolonial dapat membuka ruang bagi pemahaman yang lebih beragam dan inklusif (Anderson, 2020; Wijaya, 2021). Penelitian lain menekankan bahwa pembelajaran sejarah yang mengadopsi pendekatan dekolonisasi dapat memperkuat kesadaran siswa tentang identitas budaya dan nilai lokal, sekaligus mengasah kemampuan analitis mereka terhadap berbagai sumber sejarah (Putri, 2022). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pendidikan tingkat dasar atau konteks pembelajaran secara umum tanpa secara spesifik mengkaji dampak sistem pembelajaran dekolonisasi terhadap daya pikir kreatif siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik mengkaji sistem dekolonisasi sebagai materi pembelajaran sejarah untuk meningkatkan daya

pikir kreatif siswa di tingkat sekolah menengah atas. Sampai saat ini, kajian yang mengintegrasikan konsep dekolonisasi sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas intelektual siswa pada jenjang tersebut masih sangat minim. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mengkritisi narasi sejarah kolonial, tetapi juga menstimulasi siswa agar aktif berpartisipasi dan mengembangkan interpretasi kreatif terhadap sejarah. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan kurikulum sejarah yang lebih progresif dan kontekstual di era postkolonial.

METODE PENELITIAN

Peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif, yang oleh Cresswell (2016, hlm. 4) dikatakan bahwa penelitian kuantitatif ini ialah cara untuk mengungkap makna berdasarkan permasalahan sosial. Pemanfaatan dokumen untuk mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian Sugiyono (2014) turut berpendapat bahwa studi literatur dan kualitatif deskriptif dapat menjadi suatu metode yang sederhana tetapi dapat menganalisis data secara mendalam sesuai dengan sumber yang didapat. Studi literatur digunakan sebagai metode dalam kajian ini.

Metode ini menggunakan studi literature dengan cara mengumpulkan data berdasarkan buku, artikel ilmiah, serta sumber tertulis yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji (Zed, 2014). Review literatur ini bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi konsepsi secara lebih kuat dengan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data serta berbasis penelitian-penelitian empiris yang relevan dan pernah dilakukan. Dalam studi ini peneliti memetakan buku-buku, hasil penelitian yang dimuat dalam artikel maupun skripsi dan jurnal yang kajiannya berkaitan tentang Dekolonisasi Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan daya pikir kreatifitas siswa, dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen masing masing 20 siswa selanjutnya peneliti menggunakan penghitungan skala likert 1 sampai dengan 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekolonisasi Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia

Dekolonisasi merupakan sebuah langkah untuk menghapuskan daerah jajahan mengembalikan kekuasaan pemerintah kepada daerah jajahannya dan merdekanya suatu negara. Dekolonisasi merupakan sebuah penilaian kemerdekaan kepada koloni dan jajahannya. Hasil belajar sejarah Indonesia menunjukkan bahwa keinginan untuk kemajuan dan kesetaraan bangsa Indonesia mendorong gerakan nasionalis. Ini terutama berlaku untuk pemuda Indonesia, yang telah memasuki sekolah di dalam dan luar negeri (Abdullah & Lapian, 2012). Selain disebabkan oleh hasrat kesetaraan, juga disebabkan oleh kebijakan politik yang etis atau balas budi. Proses persiapan dimulai segera setelah Indonesia mengumumkan kemerdekaannya sendiri, atau pada saat Belanda kembali ke Indonesia setelah agresi militer pertama. Saat itu, Belanda merasa bebas dari cengkraman Jepang karena Jepang takluk oleh sekutu, dan merasa baik-baik saja dengan orang lain.

Menurut buku Indonesia Dalem Api dan Bara, orang Belanda sangat sombong sehingga mereka menggunakan kata-kata yang menyinggung orang Pribumi, seperti "vuile Inlander" atau "pribumi kotor" (Berdoeri, 2004). Hal inilah yang membuat orang asli merasa kesal terhadap orang asing. Masyarakat pribumi mulai melakukan balas dendam setelah ejekan-ejekan tersebut. Orang-orang asli yang dulunya tertindas sekarang berani melawan dan bergabung dengan tentara revolusioner. Memang, pada saat ini diperlukan pemahaman yang terbuka tentang pembelajaran sejarah di Indonesia. Siswa tidak hanya diajarkan cara berpikir tentang sejarah hitam dan putih, di mana putih adalah orang pribumi yang rela menderita dan berjuang untuk kemerdekaan. Karena keterlibatan mereka dalam G30S, ada juga pandangan bahwa kaum kiri bersalah. Sampai saat ini, kaum kiri masih dianggap sebagai tersangka utama atas pembunuhan para jenderal. Sebenarnya, pemenang memiliki kuasa untuk

menulis sejarah. Namun, hanya menggunakan hitam dan putih dalam pelajaran sejarah juga tidak benar karena akan memengaruhi pemahaman siswa. Seharusnya ditulis dengan cara yang netral tentang materi kemerdekaan Indonesia, yang dibuat oleh berbagai golongan. Dekolonisasi sejarah di Indonesia sangat mungkin untuk ditelaah kembali dengan adanya peristiwa Perang dunia kedua memberikan pengaruh yang sangat besar dan banyak kehilangan harta benda. Pada peristiwa perang dunia wilayah negara Kanada Belgia, Jerman dan Perancis dapat dikalahkan dan dikuasai oleh Inggris, selanjutnya Pada tanggal 1 September 1939, Jerman menginvasi Polandia untuk memulai Perang Dunia II, Pada 1 September 1939, Perang Dunia II dimulai ketika Jerman menginvasi Polandia, yang disebut Blitzkrieg atau "perang kilat", dengan strategi militer yang menggunakan tank, pesawat, dan infanteri untuk menyerang dengan cepat. Invasi ini terjadi tanpa peringatan, dan Jerman memperoleh Polandia dalam hitungan minggu. Inggris dan Prancis, yang sebelumnya telah melakukan perjanjian perlindungan dengan Polandia, memulai perang terhadap Jerman pada 3 September 1939, menandai awal konflik besar yang berakhir menjadi Perang Dunia II. Sebaliknya, berdasarkan Pakta Molotov-Ribbentrop, sebuah perjanjian rahasia antara Jerman dan Uni Soviet untuk membagi wilayah Polandia di antara mereka, Uni Soviet juga terlibat dalam pembagian Polandia. Uni Soviet menyerang Polandia dari timur pada 17 September 1939. Negara Inggris dan Prancis kemudian berperang dengan Jerman. Jerman menginvasi Eropa pada musim semi 1940. Pada bulan Juni 1940, Uni Soviet menduduki negara Baltik seperti Jerman. Pada bulan Juni dan Juli 1941, Jerman menguasai wilayah negara – negara Baltik. Pemimpin Soviet, Joseph Stalin kemudian memihak kepada Sekutu dan memimpin Sekutu untuk melawan Jerman dan blok Poros. Selama musim panas dan musim gugur tahun 1941, Jerman semakin merangsek ke Uni Soviet. Uni Soviet melancarkan serangan balasan pada tanggal 6 Desember 1941. Keesokan harinya, tanggal 7 Desember 1941, Jepang yang merupakan anggota dari blok Poros di Asia melakukan serangan ke Pearl Harbor. Kekaisaran Jepang memang sebelumnya memiliki hasrat menguasai wilayah Asia Timur. Bahkan sebelumnya Jepang telah

menginvasi Cina pada tahun 1937. Dengan penyerangan ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Jepang tidak sadar bahwa ia telah membangunkan kekuatan besar di dunia. Dengan diserangnya Pearl Harbor, Amerika Serikat kemudian terjun ke Perang Dunia II.

2. Memaknai Dekolonisasi Sejarah

Menelaah pemaknaan narasi sejarah lokal dengan sejarah internasional dapat dilihat dari sudut pandang penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa dan pemaknaan terkait tentang pentingnya dekolonisasi dalam sejarah. Dekolonisasi sejarah merupakan bagian terpenting dalam narasi kolonial yang sangat berpengaruh untuk melihat sudut pandang cara menulis, menilai, menelaah dan menginterpretasi peristiwa masa lalu yang dikemas menjadi cerita yang menarik di masa sekarang. Tujuan dari dekolonisasi adalah mengembalikan narasi cerita sejarah, menghilangkan pengaruh kolonialisme dan Eropasentris dan memfokuskan pengalaman, budaya, dan nilai masyarakat setempat sebagai inti sejarah. Strategi Dekolonisasi sejarah dibuat berdasarkan dari sumber-sumber lokal sejarah, tradisi lisan, artefak, budaya, bahasa, dan cerita rakyat. Menelaah kembali peristiwa sejarah lokal yang ada di daerah masing – masing.

3. Pengaruh Kolonialisme dalam Kurikulum Sekolah

Pengaruh kolonialisme bangsa Eropa dalam kurikulum di sekolah terutama di Pelajaran sejarah sangat besar Pengaruhnya, sistem pendidikan kolonial di masa lalu tetap memiliki peran penting dalam struktur pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun terdapat upaya besar untuk memodernisasi dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman, warisan sejarah tersebut masih tercermin dalam banyak aspek, mulai dari bahasa pengantar hingga struktur kurikulum. Dengan adanya kesadaran sejarah diharapkan guru dan siswa harus mampu untuk lebih menyadari pentingnya sejarah di kehidupan sekarang dan di masa depan. Pengenalan Bahasa Kolonial Pengaruh: Banyak negara memasukkan bahasa kolonial seperti Belanda, Inggris, Spanyol, atau Prancis ke dalam kurikulum sekolah.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dan bekerja untuk kepentingan pemerintah kolonial Dampak Jangka Panjang: Banyak negara bekas jajahan masih menggunakan bahasa kolonial sebagai bahasa pengantar di sekolah atau sebagai bahasa resmi, seperti Indonesia saat menggunakan bahasa Belanda. Penyusunan Kurikulum yang Pro-Kolonial: Kurikulum sering berkonsentrasi pada mengagungkan kolonialisme dan mengurangi, atau bahkan menghilangkan, cerita lokal dan perjuangan rakyat melawan penjajahan. Sistem pendidikan kolonial membagi masyarakat berdasarkan status sosial dan kelas sosial mereka.

4. Dekolonisasi di Tingkat Global

Dekolonisasi merupakan pencerminan pemindahan kekuasaan dari bangsa eropa ke orang Indonesia yang tentunya berasal dari perjuangan yang sangat panjang untuk merebut wilayah Nusantara. Indonesia (1945-1949): Kemerdekaan Indonesia diperjuangkan melalui diplomasi dan pertempuran bersenjata. Revolusi Nasional ini melibatkan tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Mohammad Hatta, serta tekanan dari komunitas internasional kepada Belanda. Proses memperoleh kemerdekaan dari kekuasaan kolonial adalah apa yang disebut "dekolonisasi", yang terjadi secara bertahap pada abad ke-20, terutama setelah Perang Dunia kedua Proses ini berdampak pada negara-negara yang mendapatkan kemerdekaan serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi global. Latar Belakang Dekolonisasi Global: Melemahnya Kekuasaan Kolonial Setelah Perang Dunia Kedua, banyak negara penjajah seperti Inggris, Prancis, dan Belanda tidak mampu mempertahankan koloni mereka karena masalah ekonomi dan politik.

5. Dekolonisasi di Tingkat Internasional

Dekolonisasi mengajarkan pentingnya memberdayakan masyarakat lokal untuk membangun sistem politik, ekonomi, dan contohnya adalah dekolonisasi India dan Pakistan (1947) Kemerdekaan India: India memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 15 Agustus 1947, setelah protes dan gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh

Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru. Pembagian: India dibagi menjadi dua negara: India dan Pakistan (yang pada saat itu terdiri dari Pakistan Barat dan Pakistan Timur). Pembagian ini menyebabkan kekacauan dan migrasi besar-besaran.

a. Faktor Pendorong Dekolonisasi Internasional

Kekuatan kolonial seperti Inggris, Prancis, Belanda, dan Jepang menjadi lebih lemah setelah Perang Dunia Kedua. Ketidakpuasan terhadap kolonialisme memicu nasionalisme di negara-negara jajahan. Sebagai kekuatan baru setelah perang, Amerika Serikat dan Uni Soviet mendukung dekolonisasi untuk melemahkan kekuasaan negara kolonial Eropa

Tekanan ekonomi dan sosial yang membuat negara-negara koloni mengalami kerugian yang cukup banyak harta, jiwa, dan benda yang mereka gunakan habis dalam mempertahankan koloninya. Munculnya Gerakan rakyat di wilayah jajahan untuk bisa bebas dari dekolonisasi. Oleh karena itu perlu adanya refleksi dan pembaruan sebagai upaya memahami bagaimana pembelajaran sejarah dapat memberikan makna yang relevan bagi kehidupan dengan membuat hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam konteks ini, refleksi bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan orang untuk menghafal informasi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi lebih sadar diri, lebih mampu berpikir kritis, dan lebih mampu berpikir kritis.

A. Dekolonisasi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Dekolonisasi ilmu pengetahuan bisa terlihat dari cara orang Indonesia bisa keluar dari penjajahan kolonialisme bangsa Eropa yang tentunya dapat dilakukan dengan cara menyingkirkan praktik, teori, dan sistem keilmuan yang dipengaruhi oleh kolonialisme dikenal sebagai dekolonisasi ilmu pengetahuan. Tujuan dari proses ini adalah untuk membangun paradigma keilmuan yang inklusif yang menghargai dan mengakomodasi pengetahuan tradisional dan lokal, serta perspektif yang selama ini terpinggirkan oleh dominasi ilmu pengetahuan Barat.

Dekolonisasi pembelajaran sejarah ini sangat dipengaruhi oleh kolonialisme yang tidak menunjukkan narasi dari pihak kolonial tersebut dan memberikan kesempatan yang besar pada perjuangan tersebut. Memastikan materi ajar tidak hanya menonjolkan narasi dari pihak penjajah tetapi juga memberi porsi besar pada kisah perjuangan lokal. Mencakup berbagai sudut pandang, seperti masyarakat adat, perempuan, dan kelompok minoritas. Mengangkat figur lokal yang memiliki peran besar dalam sejarah tetapi sering diabaikan. Dekolonisasi diperlukan untuk meningkatkan warisan ilmu sosial yang sudah lama ingin diperbarui. Sumber cerita kolonial sering menggambarkan penjajah sebagai pembawa kemajuan, sementara masyarakat lokal pasif.

Tujuan dekolonisasi adalah untuk menyeimbangkan pandangan ini dengan menunjukkan perjuangan dan kontribusi masyarakat lokal. Menggabungkan topik dan tema sejarah lokal atau regional, seperti kehidupan sosial-budaya dan perlawanan terhadap penjajah, serta kontribusi tokoh lokal. Dekolonisasi pembelajaran sejarah merupakan langkah penting untuk menciptakan pendidikan yang layak dan terarah juga dapat menciptakan pendidikan yang relevan serta siswa dapat membangun pemahaman sejarah yang lebih mendalam dan membangun identitas nasional yang kuat dengan mendengarkan narasi lokal, menghilangkan bias kolonial, dan mendorong pemahaman kritis. Untuk mengatasi masalah saat ini, upaya ini memerlukan dukungan dari banyak orang, seperti guru, komunitas, dan pemerintah. Dekolonisasi sejarah diperlukan untuk meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya pemahaman tentang eksploitasi yang dilakukan oleh bangsa eropa. Dekolonisasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguasai sumber daya alam di wilayah yang dijajah negara kolonial memanfaatkan hasil tambang, rempah-rempah, hasil pertanian, dan komoditas lain untuk memperkaya ekonomi mereka. Untuk meningkatkan kekuatan politik dan militer mereka di kancan internasional, negara kolonial ingin memperluas wilayah kekuasaan mereka. Wilayah kolonial merupakan representasi kekuatan dan kejayaan suatu negara. Bangsa koloni

memang sering untuk dimanfaatkan sebagai tempat yang strategis hal ini memungkinkan penjajah untuk menguasai dan memperoleh semua keuntungan dari sumber daya alam yang dihasilkan, bangsa eropa juga sering melakukan misi penyebaran agama, seperti agama Kristen, oleh para misionaris. Selain itu, budaya kolonial juga diperkenalkan dan seringkali dipaksakan kepada penduduk lokal. Dan juga membuat sekolah khusus untuk yang beragama kristen. Konsep "kolonialitas pengetahuan" menjelaskan bagaimana kolonisasi berdampak pada berbagai aspek produksi pengetahuan. Pengetahuan model Barat masih diajarkan di lembaga pembelajaran. Tujuan pengajaran adalah untuk mengajarkan pemikiran, imajinasi, dan bangsa pribumi dianggap sebagai "sesuatu di wilayah the Otherness" oleh pengetahuan Barat dan Eropa-sentris.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup. Angket ini diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang bersifat objektif dan dapat diukur secara statistik. Penyusunan butir – butir pernyataan dalam angket mengacu pada indikator-indikator variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert 1 sampai 7.

teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka, yang mengacu pada indikator variabel penelitian.

Tabel 1.1

| No | Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
|----|--|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Saya memahami makna dekolonisasi dalam konteks pembelajaran sejarah. | | | | | | | ✓ |
| 2 | Dekolonisasi pembelajaran sejarah penting untuk dilakukan di sekolah. | | | | | | | ✓ |
| 3 | Saya dapat membedakan antara pendekatan sejarah kolonial dan Dekolonisasi Sejarah. | | | | | | ✓ | |
| 4 | Pembelajaran sejarah versi kolonial membatasi cara berpikir kritis saya. | | | | | ✓ | | |
| 5 | Pembelajaran sejarah dekolonisasi mendorong saya untuk berpikir lebih kreatif. | | | | | | ✓ | |
| 6 | Saya mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sejarah dekolonisasi. | | ✓ | | | | | |
| 7 | Saya merasa narasi sejarah yang saya pelajari di sekolah masih terlalu berpihak pada sudut pandang kolonial. | | | | ✓ | | | |
| 8 | Pembelajaran sejarah di sekolah saya mencerminkan keberagaman perspektif dari masyarakat Indonesia. | | | | | ✓ | | |
| 9 | Metode pembelajaran yang digunakan guru saya membantu saya menjadi lebih kreatif dalam memahami sejarah. | | | ✓ | | | | |
| 10 | Saya merasa proyek lokal atau tugas sejarah Indonesia meningkatkan pemahaman dan kreativitas saya dalam belajar sejarah. | | | | | ✓ | | |

KESIMPULAN

Dekolonisasi pembelajaran sejarah merupakan langkah krusial untuk memperbaiki distorsi narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh perspektif kolonial. Selama masa kolonialisme, materi ajar sejarah kerap menonjolkan narasi penjajah sebagai pembawa kemajuan, sementara kisah perjuangan masyarakat lokal, terutama dari kelompok minoritas seperti masyarakat adat dan perempuan, sering diabaikan atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, dekolonisasi berupaya memberikan ruang yang adil dan proporsional kepada berbagai sudut pandang dalam sejarah, sehingga siswa dapat memahami sejarah secara lebih utuh, kritis, dan beragam.

Pentingnya dekolonisasi tidak hanya terbatas pada penghapusan bias sejarah, tetapi juga pada pembaruan warisan ilmu sosial agar lebih relevan dengan kondisi kekinian. Dengan mengangkat figur-figur lokal yang memiliki peran besar namun selama ini kurang mendapat perhatian, serta mengintegrasikan topik-topik lokal dan regional, pembelajaran sejarah dapat membangun identitas nasional yang kuat sekaligus memupuk kesadaran kritis terhadap masa lalu. Hal ini mendukung terciptanya pendidikan yang tidak hanya layak dan terarah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Selain aspek narasi, dekolonisasi juga berperan penting dalam menyadarkan masyarakat tentang eksploitasi ekonomi dan politik yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Penguasaan sumber daya alam seperti hasil tambang, rempah-rempah, dan komoditas pertanian oleh negara kolonial untuk memperkaya diri mereka sendiri menunjukkan dampak nyata dari kolonialisme. Di samping itu, aspek budaya dan agama turut dijadikan instrumen penguasaan melalui penyebaran agama Kristen dan pengenalan budaya kolonial yang dipaksakan kepada masyarakat lokal.

Konsep kolonialitas pengetahuan menjelaskan bagaimana dominasi kolonial tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan politik, tetapi juga cara produksi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Model pengetahuan Barat yang masih diajarkan di berbagai lembaga pendidikan menyebabkan bangsa pribumi sering diposisikan sebagai "yang lain" atau the Otherness, sehingga pemikiran dan imajinasi lokal terpinggirkan. Dekolonisasi pembelajaran sejarah bertujuan untuk membebaskan pendidikan dan pengetahuan dari dominasi tersebut sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Meski historiografi Indonesiasentris efektif dalam menumbuhkan semangat kepahlawanan dan patriotisme, terutama pada masa sebelum kemerdekaan, pendekatan ini perlu diimbangi dengan penyajian sejarah yang objektif dan tidak bias agar tidak menimbulkan nasionalisme yang berlebihan atau tidak proporsional. Oleh karena itu, dekolonisasi sejarah harus dilakukan dengan sikap kritis dan seimbang, demi menciptakan pemahaman sejarah yang harmonis dan mendorong integrasi sosial. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, kolaborasi antara guru, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan dalam proses dekolonisasi pembelajaran sejarah. Dengan dukungan yang kuat, pendidikan sejarah dapat bertransformasi menjadi sarana yang memperkuat kesadaran kritis, mendorong inklusivitas, dan membangun identitas nasional yang kokoh berdasarkan pemahaman sejarah yang utuh dan adil.

REFERENSI

- Ahmad, Taufiq Ahmad, Imam Sodik, dan Agus Suryadi, 'Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang', *Paramita: Historical Studies Journal*, 24.2 (2014), hlm. 22–24.
- Cunino, Maria Agatha, 'Nasionalisme, Toleransi, dan Kepemimpinan pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah SMA', *HISTORIA*, 2.1 (2018), hlm. xx–xx.
- Dannari, Gilang Lestari, Miftahul Ulfa, dan Linda Ayundasari, 'Dekolonialisasi: Menuju Pembebasan Materi Pembelajaran Sejarah di Indonesia Abad 21', *Jurnal sejarah* (2021), hlm. 50–51.
- Erman, Erman dan Ratna Saptari (penyunting), *Dekolonisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*, dalam *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.4 (2013), hlm. 425–436.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, edisi terbaru, terjemahan Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2024).
- Rofiq, Muhammad, *Dekolonisasi Studi Agama di Akademika Barat* (Yogyakarta: ... , 2019). [Perbaiki tahun: 20019 menjadi 2019, dan Yogyakarta PT Erlangga
- Seixas, Peter, 'The Past and the Nation: Historical Consciousness in History Education', dalam *Theorizing Historical Consciousness*, suntingan Peter Seixas (Toronto: University of Toronto Press, 2020), hlm. 1–21.
- Smith, Linda Tuhiwai, *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*, 3rd edn (London: Zed Books, 2024).
- Mas'ood, Mochtar, *Dekolonisasi Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: 2024). Buku Dekolonisasi Pembelajaran Sejarah
- Ali, Muhammad, *Dekolonisasi dan Historiografi Indonesia: Suatu Pendekatan Kritis* (Yogyakarta: Ombak, 2020).
- Sulastri, 'Transformasi Sastra pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Hasil dari Dekolonisasi Sastra', *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 3 (2023), hlm. 221–230.
- Sariyatun, 'Rekonstruksi Pendidikan Sejarah Indonesia melalui Perspektif Lokal dan Dekolonial', disampaikan dalam *Seminar Nasional Sejarah dan Pendidikan*, Universitas Negeri Semarang, 2022.
- Said, Wahyu, 'Pendidikan Sejarah Pascakolonial: Ruang Refleksi Kritis dalam Kurikulum', *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10.2 (2021), hlm. 115–129.
- Sultani, Achmad dan Rina Kristanti, 'Warisan Pendidikan Kolonial dan Perkembangan Pendidikan Modern di Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25.3 (2020), hlm. 301–314.